

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ḥadīṣ merupakan sumber tasyri' Islam yang kedua, setelah al-Qur'ān. Sebagai sumber tasyri', berbeda dengan al-Qur'ān dalam hal keshahihannya. Semua ayat al-Qur'ān sah, sebab sejak diturunkan dan kemudian diriwayatkan generasi kegenerasi berturut-turut sampai kepada kita secara mutawatir. Sedang ḥadīṣ tidak demikian. Ḥadīṣ ada yang diriwayatkan secara mutawatir (sebagian kecil), dan sebagian besar ḥadīṣ diriwayatkan secara aḥad.

Rasulūllāh saw. pernah melarang para ṣaḥabatnya menulis ḥadīṣ atau apa saja yang datang dari beliau selain al-Qur'ān. Larangan tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya kemungkinan sebagian ṣaḥabat penulis wahyu al-Qur'ān memasukkan ḥadīṣ kepada lembaran-lembaran tulisan al-Qur'ān, karena dianggapnya semua yang disabdakan Rasūlullāh saw. adalah al-Qur'ān. Lebih-lebih bagi generasi yang tidak menyaksikan zaman turunnya wahyu, tidak mustahil timbul dugaan, bahwa semua yang tertulis adalah wahyu al-Qur'ān, sehingga bercampur-aduklah antara al-Qur'ān dan ḥadīṣ. ( Fathur Rahman, 1987 : 30 ).

Nampaknya larangan tersebut sama sekali tidak mengoyahkan semangat ṣaḥabat-ṣaḥabat Nabi untuk tetap memelihara dan melestarikan ḥadīṣ. Bahkan ada juga ṣaḥabat Nabi yang tetap menulis ḥadīṣ, walau hanya untuk diri sendiri seperti misalnya, ‘Abdullāh ibnu Amr ibnu Aṣ (7 SH - 65 H), yang hasil catatannya terkenal dengan sebutan "Ṣaḥifah aṣ-Ṣadiqah" (memuat 1000 ḥadīṣ), dan Jabir bin ‘Abdullāh al-Anṣari (16 H - 73 H), dengan hasil cacatannya terkenal dengan nama "Ṣaḥifah Jabir". (Fathur Raḥman, 1987 : 30-31)

Adanya larangan secara resmi tersebut menyebabkan pada masa Rasūlullāh saw., masa ṣaḥabat dan masa sesudahnya, sampai akhir abad pertama hijriyah, ḥadīṣ disebarakan hanya dengan cara musyafahah (disampaikan dari mulut-kemulut). (Hasbi Aṣ-Ṣiddiqi, 1980a, : 78).

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan ‘Umar perkembangan ḥadīṣ belum begitu tampak. Khalifah Abu Bakar dan Umar mendorong minat ummat Islam untuk mengutamakan penyebaran al-Qur'an dari pada memperbanyak periwayatan ḥadīṣ. (Hasbi Aṣ-Ṣiddiqi, 1980a : 62) Keduanya bahkan melarang para ṣaḥabat memperbanyak periwayatan ḥadīṣ. Dan bahkan Khalifah Umar bertindak tegas terhadap orang-orang yang banyak meriwayatkan ḥadīṣ. Beliau menekankan benar-benar hal itu kepada petugas-petugasnya. (Hasbi Aṣ-Ṣiddiqi, 1973c : 32) Periwayatan ḥadīṣ baru dibolehkan ka

lau benar-benar diperlukan, misalnya, jika umat Islam - menghadapi suatu masalah yang memerlukan penjelasan dari ḥadīṣ. Dan syarat periwayatannya sangat ketat, ya'ni mereka menerima riwayat ḥadīṣ dari perorangan dengan syarat ada saksi yang menguatkannya. (Masyfuk Zuhdi, 1978 : 86) Kebijakan semacam itu adalah tepat, mengingat masyarakat pada waktu itu belum seluruhnya mengenal al-Qur'ān, sebagai dasar Syari'at yang pertama. Bagi orang yang baru - saja memeluk Islam, al-Qur'ān, malahan masih asing baginya. (Fathur Raḥman, 1987 : 32) Baru setelah Uṣmān dan - 'Alī menjadi Khalifah, perkembangan ḥadīṣ mulai nampak. Para sahabat kecil dan tabi'īn besar banyak melawat mengunjungi para ṣaḥābat besar untuk mnimba ḥadīṣ yang ada pada mereka. (Hasbi aṣ-Ṣiddiqi, 1980a : 68) Maka mulailah saat ini didaerah-daerah Islam semakin hari semakin semarak dengan riwayat-meriwayatkan ḥadīṣ.

Namun sayang, krisis politik yang terjadi pada masa Khalifah 'Alī bin Abi Tālib, menyebabkan Ummat Islam pecah menjadi tiga golongan; golongan Syi'ah, golongan Khawarij, dan golongan Jumhur. (Hasbi aṣ-Ṣiddiqi, 1980a : 77) Pecahnya Ummat Islam kedalam tiga golongan tersebut menyebabkan mereka saling berusaha membela dan mengangkat derajat golongan mereka masing-masing dengan berbagai cara. Salah satu cara, yang justru amat tercela, adalah membuat ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu demi golongannya.

Dari segi lain, kurang lebih satu abad lamanya, ḥadīṣ hanya dihafal, belum ditulis dan dibukukan dalam kitab ḥadīṣ. Baru setelah ʿUmar bin ʿAbdul ʿAzīz dinobatkan menjadi Khalifah, tepatnya pada tahun 100 H, beliau mengirim surat kepada gubernur Madīnah, Abu Bakar Ibnu Hazm agar membukukan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada pada Amrah binti ʿAbdur Raḥmān Ibnu Saʿad (20 H - 98 H) dan al-Qāsim ibnu Muḥammad ibnu Abi Bakar aṣ-Ṣiddiq (107 H). Disamping itu Khalifah juga mengirim surat keseluruhan gubernur-gubernur yang lain. (Haṣbi aṣ-Ṣiddiqi, 1980a : 79)

Maka tercatatlah dalam sejarah bahwa kitab ḥadīṣ - yang pertama kali ditulis atas perintah kepala negara adalah kitab ḥadīṣ yang ditulis oleh Ibnu Hazm ini. Tapi sayangnya kitab tersebut tidak sampai kepada kita. Dan kitab tersebut tidak memuat seluruh ḥadīṣ yang ada di Madinah. Kitab ḥadīṣ yang memuat seluruh ḥadīṣ yang ada di Madinah, adalah kitab ḥadīṣ karya Imam Muḥammad ibnu Muslim ibnu Syihab az-Zuhri. Kitab inipun tidak sampai kepada kita. (Haṣbi aṣ-Ṣiddiqi, 1908a : 80)

Setelah az-Zuhri ramailah ʿUlama' ʿUlama' ḥadīṣ lainnya mengumpulkan, menulis dan membukukan ḥadīṣ yang ada di daerah mereka masing-masing, antara lain :

1. Ibnu Juraij (80 H - 150 H), pembuku ḥadīṣ pertama di Makkah.
2. Mālik bin Anas (93 H - 173 H), pembuku ḥadīṣ di Madinah.

3. Şufyan as-Sauri (161 H) pembuku ḥadīṣ pertama di Kufah.  
(Fathur Raḥman, 1987 : 36)

Dalam periode ini, semangat 'ulama'-ulama' ḥadīṣ untuk mengumpulkan, menulis, dan membukukan ḥadīṣ dalam sebuah kitāb ḥadīṣ cukup tinggi. Namun kelemahannya, dalam pembukuan ḥadīṣ tersebut belum dipisahkan antara fatwa ṣaḥabat, fatwa tabi'īn, dan ḥadīṣ Rasūl. Dalam kitāb ḥadīṣ tersebut masih bercampur-baur antara ketiganya. Diantara kitab-kitab ḥadīṣ tersebut adalah kitab "al-Muwaṭā'" karya Imam Mālik bin Anas.

Kitāb al-Muwaṭā' disusun Imam Mālik atas dasar perintah Khalifah al-Manṣūr pada tahun 144 H ketika menunaikan ibadah ḥaji. Kitāb al-Muwaṭā' memuat 1726 riwayat; yang musnad 600 ḥadīṣ, yang mursal 228 ḥadīṣ, yang mauqūf 613 ḥadīṣ, dan yang maqtū' 285 ḥadīṣ. (Haṣbi aṣ-Ṣiddiqi, 1980: 83 - 84) Dari kenyataan inilah upaya penelitian ilmiah terhadap isi al-Muwaṭā' amat diperlukan.

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah, didalam al-Muwaṭā' disamping terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ musnad juga terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ mursal, mauqūf, dan maqtū'. Dari segi nilainya diprakirakan, disamping terdapat ḥadīṣ

ḥadīṣ ṣaḥīḥ juga terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ ḥasan dan dala'īf. Untuk itu studi ini bermaksud meneliti ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam rangka menetapkan mana yang ṣaḥīḥ, ḥasan, dan dala'īfnya.

#### C. PEMBATAAN MASALAH

Telah disebutkan diatas bahwa isi al-Muwaṭā' ada 1726 ḥadīṣ. Dari sejumlah itu penelitian ini membatasi pada ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang jual-beli saja.

Selanjutnya, dari sejumlah 101 ḥadīṣ tentang jual-beli, dipilih ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang jual-beli, emas dan perak yang jumlahnya 11 ḥadīṣ. Dan penelitian terhadap 11 ḥadīṣ tersebut mencakup penilaian segi sanad dan matan.

#### D. PERUMUSAN MASALAH

Agar lebih praktis dan operasionalnya, maka masalah studi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana kualitas masing-masing rawi dari sebelas sanad ḥadīṣ jual-beli tersebut ?
2. Bagaimana persambungan sanadnya ?
3. Bagaimana nilai matannya ?
4. Bagaimana status ḥadīṣnya ?

#### E. TUJUAN STUDI

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas - maka tujuan studi ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas masing-masing rawi dari sebelas sanad ḥadīṣ tersebut.
2. Untuk mengetahui persambungan sanadnya.
3. Untuk mengetahui nilai matannya.
4. Untuk mengetahui status ḥadīṣnya.

#### F. KEGUNAAN STUDI

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat, sekurang-kurangnya untuk dua hal.

1. Dapat berguna bagi pembangunan pemikiran ilmu pengetahuan Islam, khususnya bidang ḥadīṣ.
2. Dapat dijadikan landasan pengamalan ḥadīṣ jual-beli dalam al-Muwatā'.

#### G. PELAKSANAAN PENELITIAN

##### 1. Data

Data-data yang berhasil digali dalam penelitian ini:

- a. Sebelas ḥadīṣ tentang jual beli emas dan perak (matan - lengkap dengan sanadnya).

- b. Biografi masing-masing rawinya.
- c. Komentaar'ulama ahli ta'dil dan tajrih terhadap masing-masing rawi tersebut.

## 2. Sumber data

Sumber datanya adalah :

- a. Sebelas ḥadīṣ tentang jual beli diambil dari kitab al-Muwaṭṭā'.
- b. Biografi masing-masing rawi tersebut diatas diambil dari kitāb-kitāb :
  - 1). Tahzībūt Tahzīb karya Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalani.
  - 2). Muqadimah al-Muwaṭṭā' karya Muḥammad ʿAbdul Baqi.
  - 3). Mizānul I'tidāl karya Abu ʿAbdullāh Muḥammad bin Ahmad bin ʿUṣmān az-Zāhabi.
  - 4). Sejarah Perkembangan Ḥadīṣ karya Prof. Dr. TM Hasbi aṣ-Ṣiddiqi.
- c. Komentaar'ulama ahli ta'dil dan tajriḥ terhadap masing-masing rawi tersebut diambil dari :
  - 1). Tahzībūt-Tahzīb karya Ibnu Ḥajar al-Asqalani.
  - 2). Aj-Jarḥu wat Ta'dil karya al-Ḥafiz Syaikhul Islam-ar-Razi.
  - 3). Mizānul I'tidāl karya Abu ʿAbdullāh Muḥammad bin Muḥammad bin Ahmad bin ʿUṣmān az-Zāhabi.

### 3. Tehnik penggalian data.

Studi ini bersifat literer, maka data digali dari-kitab-kitab dengan jalan membaca, mencatat keterangan, pendapat, pernyataan dan sebagainya yang relefan dengan obyek studi.

## H. METODE ANALISIS DATA

Data yang terkumpul, dianalisis melalui tiga tahap :

### 1. Editing.

Data yang berupa sebelas hadīs jual-beli, biografi masing-masing rawi, dan komentar 'ulama' diperiksa kembali, barang kali belum lengkap, tulisan tidak terbaca, kurang relefan, dan sebagainya.

### 2. Pengorganisasian data.

Selanjutnya data tersebut diatas, dikelompokkan, disusun dan disistematiskan dalam kerangka paparan sebagai dibawah :

- a. Sebelas hadīs jual-beli emas dan perak dikemukakan satu persatu.

- b. Sebelas sanad ḥadīṣ tersebut, satu persatu ditampilkan.
- c. Biografi masing-masing rawi dipaparkan satu demi satu.

### 3. Penemuan hasil.

Data yang telah diorganisir tersebut diatas, dianalisis lanjut sehingga ditemukan, "matan" ḥadīṣ, jumlah rawi seluruhnya, jumlah rawi tanpa diulang, jumlah rawi ṣaḥābi, tabi'īn, tabi'it tabi'īn, tabi'it tabi'it tabi'īn.

## I. METODE BAHASAN HASIL RISET

Untuk mendapatkan hasil final, bahasan hasil riset disajikan menggunakan metode dialektis, induktif, komparatif, dan analogis.

### 1. Metode dialektis.

Metode dialektis digunakan untuk bahasan kualitas rawi. Ya'ni penjarahan dan penta'dilan dari'ulama ahli ḥadīṣ terhadap rawi ditampilkan. Berdasar pada komentar-komentar'ulama' tersebut, ditetapkanlah kualitas rawi tersebut.

### 2. Metode induktif.

Metode induktif digunakan untuk bahasan persambu

ngan sanad. Ya'ni diawali menampilkan rawi per-rawi (dalam sanad tertentu) dan salah satu guru dan muridnya (yang relefan dengan sanad tersebut), lantas disimpulkan - sambung tidaknya sanad.

3. Metode komparatif, dan analogis.

Metode komparatif digunakan untuk bahasan penilaian matan, dimana ḥadīṣ tersebut singkron (sesuai) dengan riwayat melalui sanad lain, atau mungkin bahkan bertentangan.

Matan ḥadīṣ (obyek studi) ini dibanding dengan ḥadīṣ lain ( Ṣaḥīḥ Bukhārī, ṣaḥīḥ Muslim, dan Sunan an-Naṣā'i), kemudian ditentukan nilai matannya berdasarkan perbandingan tersebut.

Matan yang tidak didapatkan ḥadīṣ untuk pembandingnya, nilainya ditentukan dengan menganalogikan dengan teori "kriteria matan ṣaḥīḥ".

4. Metode analogis.

Metode analogis, juga digunakan untuk bahasan-status ḥadīṣ. Ya'ni unsur-unsur hadis (obyek studi) dianalogikan dengan unsur-unsur yang menjadi syarat-syarat ḥadīṣ ṣaḥīḥ, da'īf, mursal, dan sebagainya. Kemudian berda-

sarkan persamaannya ditentukan status ḥadīṣ tersebut.